

Peran Mata Pelajaran PKN Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Pada Kehidupan Sosial

Wahidah Destiani Pulungan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: waidahpulungan@gmail.com

Diterima: 03-12-2025 | Disetujui: 13-12-2025 | Diterbitkan: 15-12-2025

ABSTRACT

This study aims to identify the role of the subject of Civic Education (PKn) in shaping the character of elementary school children, with a focus on their social life context. The background of this research is based on concerns regarding the decline in the character quality of the younger generation, which is evident from the high rates of behavioral deviations among students. This phenomenon is often linked to the low development of character during the educational process. This research employs a qualitative approach with a descriptive study method, including participatory observation, interviews, documentation studies, and literature reviews. The findings indicate that the implementation of PKn is often suboptimal, focusing more on academic content mastery rather than the application of values in daily life. Therefore, innovation in PKn teaching is necessary to connect theory with practice and to enhance students' awareness of the importance of civic values. With a better understanding of the role of PKn, it is hoped that more effective strategies can be found to shape a qualified and integrity-filled younger generation.

Keywords: Civic Education, Character Education, Students, National Character, Social Life

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter anak-anak di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada konteks kehidupan sosial mereka. Latar belakang penelitian ini didasari oleh keprihatinan terhadap penurunan kualitas karakter generasi muda, yang terlihat dari tingginya angka penyimpangan perilaku di kalangan siswa. Fenomena ini sering dihubungkan dengan rendahnya pengembangan karakter selama proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, yang meliputi observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PKn sering kali tidak optimal, dengan fokus pada penguasaan konten akademik dibandingkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengajaran PKn untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran PKn, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berintegritas.

Katakunci: PKN, Pendidikan Karakter, Siswa, Karakter Bangsa, Kehidupan Sosial

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Wahidah Destiani Pulungan. (2025). Peran Mata Pelajaran PKN Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Pada Kehidupan Sosial. Educational Journal, 1(2), 384-391. <https://doi.org/10.63822/5d0avv63>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah dinamika sosial, politik, dan ekonomi global yang terus berkembang, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu ditanamkan sejak dini, terutama melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai dasar kemanusiaan dan keadilan yang ada dalam Pancasila menjadi landasan penting bagi konsep kewarganegaraan global. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berperan strategis dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap negara dan cinta tanah air.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yang jelas: mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik, penuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk kepribadian generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran ini sangat krusial. Selain sebagai penyampai ilmu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif diperlukan agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. Dengan pendekatan yang tepat, proses belajar mengajar tidak hanya akan melibatkan siswa tertentu, tetapi akan mendorong semua siswa untuk berkontribusi, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan penguatan pendidikan kewarganegaraan, diharapkan generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga wahana untuk membangun karakter dan identitas bangsa Indonesia yang kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian kritis berdasarkan studi pustaka dan berbagai jurnal serta buku-buku yang dibaca. menganalisis fenomena eksistensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam lingkup sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran PKn dalam pendidikan.

Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data meliputi beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data langsung dari interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran PKn. Peneliti terlibat aktif dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat mengamati dinamika sosial dan karakter siswa secara real-time.

Studi literatur ini dilakukan untuk meninjau penelitian sebelumnya dan teori-teori yang ada mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan karakter. Ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi analisis yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan nilai moral, pemahaman politik, hukum, dan bela negara. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk mencintai tanah air, yang merupakan salah satu tujuan utama dari PKn (Izma, T. Yolanda, V., 2019). Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa adalah nilai sopan santun. Sopan santun merupakan sifat yang mencerminkan norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Penanaman nilai-nilai sopan santun ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru sejak usia dini agar dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar (SD), pengembangan karakter anak memerlukan perencanaan dan pengolahan materi PKn yang baik. Guru harus mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan adanya sinergi yang baik, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan mencintai tanah airnya. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi penerus tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Berikut adalah beberapa peran penting yang menjadi tolak ukur perkembangan generasi muda:

1. Religius: Memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta menghormati agama lain. Karakter religius ini menjadi landasan dalam membangun nilai-nilai moral dan etika, sehingga individu dapat bertindak dengan integritas dan saling menghormati.
2. Jujur: Menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan menghindari salah paham. Dengan kejujuran, individu menciptakan lingkungan di mana kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang.
3. Tanggung Jawab: Setiap tindakan yang diambil harus disertai dengan kesadaran akan konsekuensi. Tanggung jawab mencerminkan kedewasaan dan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, serta berkomitmen pada hasil yang diharapkan.
4. Toleransi: Menghormati perbedaan yang ada di antara sesama. Sikap toleran memudahkan interaksi sosial dan menciptakan suasana damai dalam masyarakat yang beragam, sehingga setiap orang dapat berkontribusi tanpa merasa terdiskriminasi.
5. Disiplin: Mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku adalah tanda penghargaan terhadap norma yang ada. Disiplin membentuk individu yang teratur dan bertanggung jawab, serta mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif.
6. Kerja Keras: Sikap kerja keras mencerminkan komitmen untuk mencapai tujuan. Melalui kerja keras, individu menunjukkan kemandirian, optimisme, dan rasa percaya diri yang tinggi, yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.
7. Kreatif: Kemampuan berpikir kreatif dan kritis sangat penting dalam menghadapi tantangan. Individu yang kreatif akan menghasilkan solusi inovatif dan menghindari plagiarisme, sehingga dapat berkontribusi secara unik dalam setiap bidang yang digeluti.

8. Demokratis: Menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dengan menghargai hak dan kewajiban setiap individu. Sikap demokratis menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif dan keputusan yang inklusif, di mana semua suara didengarkan.
9. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air: Kesadaran akan identitas nasional dan cinta terhadap tanah air sangat diperlukan untuk membangun persatuan. Tanpa semangat kebangsaan, suatu bangsa tidak akan dapat berfungsi dengan baik, karena kesatuan dan kerjasama antarwarga sangatlah penting.
10. Peduli Lingkungan dan Sosial: Kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat mencerminkan tanggung jawab sosial setiap individu. Dengan menunjukkan kepedulian, individu akan dihormati dan dicintai oleh lingkungan sosialnya, serta berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

Melalui pendidikan kewarganegaraan yang mengedepankan nilai-nilai di atas, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab, siap untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan mendalam, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyadari serta memahami perubahan dalam struktur kognitif mereka. Dalam konteks psikologi humanistik, pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, yang dikenal dengan istilah "enjoy learning." dalam suasana seperti ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif teori sibernetika, pembelajaran dilihat sebagai pengolahan informasi. Teori ini menekankan pentingnya proses belajar itu sendiri, alih-alih hanya berfokus pada hasil akhir dari pembelajaran. Dalam hal ini, teori sibernetika dan teori kognitif memiliki kesamaan, karena keduanya menyoroti bagaimana informasi diproses dan dipahami oleh siswa. Proses ini sangat penting, karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Dalam konteks sibernetika, sistem informasi yang dipelajari siswa menjadi krusial. Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga berperan sebagai pemandu yang akan menentukan arah dan kemajuan proses pembelajaran. Siswa yang belajar dengan sistem informasi yang baik akan lebih mudah mencapai pemahaman yang mendalam dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi yang efektif dan efisien dalam pendidikan menjadi sangat penting, karena hal ini akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil yang dapat dicapai oleh siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran adalah sebuah upaya yang multidimensional, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dengan memahami berbagai teori dan pendekatan ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih baik, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, diantaranya adalah kegiatan pendidikan untuk generasi penerus (Kusuma A, Doni. 2007: 3). Tujuan pendidikan karakter adalah terus menerus membentuk perbaikan diri individu dan melatih kemampuan diri untuk meningkatkan kehidupan. Istilah pendidikan kewarganegaraan telah diakui secara legal formal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Istilah pendidikan kewarganegaraan merupakan terjemahan dari terminologi bahasa Inggris "citizenship education" atau "civic education". Selain diterjemahkan sebagai pendidikan kewarganegaraan, ada yang menggunakan istilah "pendidikan kewarganegaraan" (Azumardi Azra, 2003). Secara umum, tujuan pendidikan kewarganegaraan di semua negara adalah

membentuk warga negara yang baik atau "warga negara yang baik". Tujuan utamanya adalah untuk "menjadikan warga negara ini warga negara". Menurut Buku Guru Mata Pelajaran PPKn (2016) disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik di berbagai bangsa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan program pendidikan yang meliputi pembahasan tentang kebangsaan, kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat sipil, serta penerapan prinsip demokrasi dan humanisme dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang penuh dengan muatan afektif. Untuk memaksimalkan sikap emosional siswa, proses pembelajaran hendaknya tidak hanya dari buku, akan tetapi seorang guru harus memberikan pengajaran secara langsung kepada anak dengan memberikan contoh tentang sebuah sikap yang baik.

Melakukan pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar nyata yang didapatkan oleh siswa. Lingkungan merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekolah dasar untuk belajar adalah lingkungan alam, sosial dan budaya. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan, yang mengarah pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan realisasi dari kurikulum, yang menuntut guru untuk berperan aktif dalam kegiatan menciptakan dan mengembangkan siswa sesuai dengan rencana yang dibuat. Ketika siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan dasar, baik itu menghentikan kegiatan pembelajaran, mengubah metode atau mengulang pelajaran sebelumnya, guru harus dapat mengambil keputusan berdasarkan penilaian Peran Mata Pelajaran PKn

Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pendidikan kewarganegaraan berperan untuk melatih warga negara khususnya generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bernegara dan berbangsa. Guna membangun kesadaran bela negara dan meningkatkan kecintaan pada tanah air, pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting. Karena generasi penerus akan menjadi pemimpin masa depan negara. Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa sebagai generasi penerus selalu dibekali dengan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalismenya. Dalam pendidikan kewarganegaraan diutamakan pada pemahaman dan pembinaan sikap dan perilaku yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan, semua itu untuk menumbuhkan wawasan dan pengetahuan bangsa, kecintaan pada tanah air dan berlandaskan budaya nasional, pemahaman tentang nusantara, serta sikap dan perilaku generasi penerus ketahanan nasional. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi bangsa Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara, yang berkelanjutan dan sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Tentunya lembaga pendidikan yang bisa memahami keadaan tidak akan mengabaikan pentingnya kebangsaan dan media pendidikan kewarganegaraan. Berupaya dan dimungkinkan untuk berkontribusi melalui pendidikan, serta dapat memberikan pengalaman untuk mencapai karakter yang diinginkan. Wynne (dikutip oleh Zuchdi, Darmiyati. 2009) mengemukakan bahwa kata "character" diambil dari bahasa Yunani yang berarti "mark", dan istilah tersebut lebih menitikberatkan pada upaya mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. tingkah laku. Selain itu, kata Wynne, ada dua definisi karakter: pertama, karakter menunjukkan perilaku seseorang; jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka tentu saja orang tersebut menunjukkan perilaku buruk

atau karakter buruk; sebaliknya, jika seseorang menunjukkan kejujuran tentu saja orang tersebut menunjukkan akhlak yang mulia. Kedua, istilah "karakter" sangat erat kaitannya dengan "kepribadian". Jika perilaku pendatang baru sesuai dengan prinsip moral, ia dapat disebut sebagai "orang yang berkarakter" (Zuchdi, Darmiyati. 2009). Oleh karena itu, menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang baik tidak hanya harus melibatkan "memahami kebaikan" tetapi juga "keinginan untuk kebaikan", "cinta kebaikan" dan "berbuat baik". Lahirnya pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencapai kehidupan spiritual yang ideal.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan evaluasi terhadap seseorang atau individu, dan karakter juga dapat disatukan atas kekuatan dalam segala situasi. Pendidikan karakter juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menghadapi perubahan pengalaman, sehingga dapat membentuk jati diri yang kuat bagi setiap orang. Dalam hal ini terlihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita maju tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. di sini dapat diasumsikan bahwa objek atau sasaran pendidikan karakter biasanya yaitu seluruh warga negara terutama peserta didik dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan, bagi siswa dikatakan demikian. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka semua adalah warga negara hipotetis, yakni warga negara yang "belum selesai", karena masih harus mengenyam pendidikan agar menjadi warga negara dewasa yang memahami hak dan kewajibannya. Di sisi lain, masyarakat memang menginginkan generasi muda dipersiapkan menjadi warga negara yang baik dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya, bertanggung jawab, santun, beradab, menghormati orang lain dan peran lainnya.

Salah satu media yang paling tepat untuk menghidupkan kembali peran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan, dalam arti nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan diwujudkan dalam diri warga negara melalui proses integrasi. Apabila nilai pendidikan karakter diwujudkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat dikatakan bahwa nilai peran warga meliputi nilai karakter pokok. Nilai-nilai utama kewarganegaraan adalah melatih peserta didik dengan nilai agama, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi dan kepedulian. Sedangkan nilai-nilai utama kewarganegaraan adalah melatih siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut: nasionalis, taat pada aturan sosial, menghargai kebhinekaan, sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, dan mandiri. Nilai peran utama tersebut dapat dikembangkan lebih luas untuk meningkatkan fungsi warga negara sebagai pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan. Melalui materi yang mencakup nilai moral, pemahaman politik, hukum, dan bela negara, PKn bertujuan untuk menanamkan cinta tanah air dan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam mengembangkan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, sikap demokratis, semangat kebangsaan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Kolaborasi antara orang tua dan guru diharapkan dapat menciptakan individu yang beretika, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta penggunaan lingkungan sebagai sumber

belajar, sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, PKn dapat membantu siswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu menganalisis dan menghadapi tantangan di masyarakat. Akhirnya, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai kebaikan, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Melalui PKn, diharapkan tercipta warga negara yang baik, yang dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan menjaga keutuhan serta keberlanjutan Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.<https://www.rajagrafindo.co.id/>
- Budiningsih, Asri C. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buku Guru Mata Pelajaran PPKn. (2016). Pedoman Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<https://www.kemdikbud.go.id/>
- Darsono, Max. (2001). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Izma, T., & Yolanda, V. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 123-135
- Kusuma, A., & Doni. (2007). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.https://www.afternic.com/forsale/bantambooks.com?utm_source=TDFS_DASL&NC&utm_medium=parkedpages&utm_campaign=x Corp_tdfs-daslnC_base&traffic_type=TDFS_DASLN&traffic_id=daslnC&
- supriyanto, Anton. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Keberanian Berpendapat Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Dilema Moral Mata Pelajaran PPKn. Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn, 5(2), 116-122.
- Wynne, J. (2009). Character Education: A Guide for Teachers. Jakarta: Zuchdi, Darmiyati. Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter Bangsa. Jakarta: PT. Bumi Aksara<https://www.bumiaksara.com/>